

Kajian Semantik: Perubahan Makna Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Cuitan Berita di Aplikasi X

Dwi Anggita Sitompul¹, Widya Wulandary², Rointan Rajagukguk³, Yuliana Sari⁴

E-mail: sitompulwiie42@gmail.com¹, widyawuladari02@gmail.com²,

rointanraja80@gmail.com³, yulianassari@unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kata Kunci: Perubahan Makna, Semantik, Media Sosial, Aplikasi X

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis perubahan makna yang terdapat dalam beberapa cuitan berita pada aplikasi X. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diambil dari cuitan berita aplikasi X yang kemudian dianalisis secara semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis perubahan makna, yaitu generalisasi (perluasan makna), spesialisasi (penyempitan makna), ameliorasi (makna membaik/peninggian makna), peyorasi (makna memburuk/penurunan makna), sinestesia (pertukaran), dan asosiasi (persamaan sifat). Perubahan makna ini dipengaruhi oleh konteks media sosial yang menuntut penggunaan bahasa yang singkat, menarik, dan komunikatif.

Key word:

Meaning Change, Semantics, Social Media, Application X

ABSTRACT

The aims of this research is to identify the types of semantic changes found in several news tweets on the X app. The method used is qualitative with a descriptive approach, in which data was collected from news tweets on the X app and then analyzed semantically. The results of the study indicate that there are several types of semantic shifts, namely generalization (broadening of meaning), specialization (narrowing of meaning), amelioration (improvement or elevation of meaning), pejoration (deterioration or reduction of meaning), synesthesia (exchange), and association (similarity of characteristics). These changes in meaning are influenced by the social media context, which demands the use of language that is concise, engaging, and communicative.

PENDAHULUAN

Manusia tak pernah lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sumarti, 2017:20). Selain itu, bahasa juga mencerminkan cara berpikir, nilai-nilai budaya, serta struktur sosial masyarakat yang menggunakannya (Maharani; et al, 2025). Bahasa memiliki sifat yang dinamis dan akan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman, lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi. Maka dari itu, bahasa akan mengalami adaptasi sesuai dengan era saat ini sehingga mengalami perubahan signifikan dalam makna kata sepanjang waktu. Salah satu fenomena yang memengaruhi adanya perubahan makna ini yaitu munculnya media sosial yang berkembang pesat di lingkungan masyarakat.

Di era media sosial ini, cara berkomunikasi seseorang tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga melalui pesan singkat, cuitan, dan unggahan digital lainnya. Kata-kata yang awalnya memiliki makna tertentu mengalami penyempitan, perluasan, bahkan pergeseran makna yang signifikan akibat penggunaan berulang dalam situasi yang berbeda. Tidak sedikit pula kosakata baru yang sebelumnya tidak ditemukan dalam kamus baku Bahasa Indonesia, namun kini telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari yang populer. Kondisi ini menunjukkan bahwa makna bahasa tidak bersifat tetap, melainkan kontekstual dan situasional. Makna dapat berubah tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa ia berbicara, dalam situasi seperti apa, dan melalui media apa komunikasi itu berlangsung (Maharani; et al, 2025).

Salah satu media yang semakin dominan di Indonesia adalah aplikasi *X*, yang menjadi wadah bagi jurnalis, lembaga berita, dan masyarakat umum untuk menyebarkan informasi serta opini secara cepat. Aplikasi *X* yang semula bernama *Twitter* merupakan hasil rilis perusahaan podcasting bernama Odeo yang berpusat di San Francisco, Amerika Serikat pada 15 Juli 2006 (Nadira, 2020). Saat ini, Aplikasi *X* dimiliki oleh miliarder Elon Musk yang pada April 2022 lalu membeli seluruh saham *Twitter* dengan nilai akuisisi senilai US\$44 miliar atau setara dengan Rp 634 triliun (Aldila, 2022). Elon Musk mengubah nama *Twitter* menjadi *X* pada tahun 2023 serta menggantikan logo burung putih dan latar biru dengan logo *X* dengan latar hitam.

Pengguna aplikasi *X* dapat mengirim dan membaca pesan yang biasa disebut cuitan (post). Dalam post-nya, banyak variasi penulisan kata yang dapat kita temukan. Banyak kata-kata yang jarang ditemui dalam bahasa Indonesia baku seperti singkatan kata, bahasa gaul, dan karakter-karakter yang tidak bermakna. Konteks komunikasi lewat cuitan berita menghadirkan fenomena bahasa yang unik, terutama terkait pemilihan kosakata dan cara penyampaian arti pesan. Oleh karena itu, studi semantik sangat penting untuk memahami bagaimana makna kosakata dapat berubah ketika digunakan dalam format cuitan berita di aplikasi *X*.

Dalam konteks bahasa Indonesia di media sosial, terutama cuitan berita di aplikasi *X*, makna kosakata sering kali bergeser secara kontekstual karena berbagai faktor, seperti kebutuhan untuk ringkas, penggunaan tanda tertentu (misalnya tagar), gaya penulisan yang lebih bebas, serta pengaruh budaya populer. Perubahan ini juga membuat beberapa kata mengalami perluasan makna (generalisasi), penyempitan makna (spesialisasi), hingga pertukaran makna (sinestesia). Hal tersebut menunjukkan bahwa makna kosakata bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan dipengaruhi oleh bentuk komunikasi baru yang berkembang di masyarakat digital saat ini.

Agus Jayadi (2025) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial* menyajikan bahwa bahasa dalam media sosial bersifat cair, adaptif, dan sangat responsif terhadap tren sosial dan budaya sehingga perubahan makna dalam bahasa Indonesia di media sosial bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga cerminan dari perubahan sosial masyarakat digital. Hal tersebut bisa dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristinaupi et al (2024) yang menganalisis perubahan makna pada komentar aplikasi *X*. Hasil penelitiannya memetakan lima tipe perubahan makna tersebut secara sistematis. Ia menemukan bahwa konteks penggunaan, audiens digital, serta kepadatan interaksi memegang peranan penting dalam mempercepat proses perubahan makna. Ungkapan-ungkapan populer tidak hanya berubah dalam arti, tetapi juga dalam intensi pragmatik dan asosiasi kultural. Contohnya, kata "narsis" yang secara gramatikal berarti tumbuhan berbunga yang terdapat di daerah subtropis. Namun, saat ini kata "narsis" tersebut menyatakan kata sifat seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam mengunggah foto yang dia ambil sendiri. Kata tersebut menandakan adanya perluasan makna dari istilah tumbuhan menjadi sifat seseorang. Kedua penelitian ini berdampak pada cara pembaca menafsirkan informasi serta bagaimana mereka memaknai ulang kosakata tertentu berdasarkan konteks yang berbeda dari penggunaan bahasa Indonesia secara konvensional. Oleh karena itu, kajian semantik tidak hanya melihat perubahan arti suatu kata, tetapi juga menelaah bagaimana konteks media sosial memengaruhi persepsi makna tersebut.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Jayadi (2025) dan Kristinaupi et al, (2024). Perbedaannya terletak pada data analisis perubahan maknanya. Penelitian ini menyajikan enam jenis perubahan makna yang terdapat dalam caption postingan di aplikasi *X*. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana makna kosakata bahasa Indonesia berubah dalam cuitan berita di aplikasi *X*. Pendekatan semantik yang digunakan dapat membantu membedah pola perubahan makna kosakata secara sistematis dan memperkaya kajian linguistik.

KAJIAN TEORI

a) Perubahan Makna

Bahasa mengalami perubahan yang dirasakan setiap orang dan salah satu aspek dari perkembangan makna (perubahan arti) yang menjadi objek telaah semantik historis (Fatimah Djajasudarma, 2009:75).

Pemakai bahasa yang menggunakan kata-kata dan kalimat, pemakai itu juga yang menambah, mengurangi, serta mengubah kata-kata atau kalimat tersebut. Perubahan makna merupakan gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama, yang artinya terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula (Suhardi, 2015:117). Contoh kata ‘perempuan’ yang dianggap memiliki makna kurang baik daripada kata ‘wanita’. Selain itu, bisa juga dilihat dari contoh kata ‘pendeta’ yang dulu dipakai untuk orang yang berilmu, sekarang dipakai untuk menyebut guru agama Kristen (Charles Butar-Butar, 2021: 192).

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Seperti dinyatakan terdahulu bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. Perubahan makna dapat terjadi pula oleh faktor-faktor berikut ini.

1. Perkembangan IPTEK
2. Perkembangan Sosial Budaya
3. Tanggapan Pertukaran Indera
4. Perbedaan Bidang Pemakaian
5. Adanya Penyingkatan
6. Perbedaan Tanggapan

b) Jenis-Jenis Perubahan Makna

1. Generalisasi (Perluasan Makna)

Artinya sebuah kata awalnya memiliki satu makna, namun makna dari kata tersebut luas atau umum. Contoh kata ‘kepala’ yang umumnya diketahui merupakan bagian dari tubuh manusia. Namun, jika dalam konteks pekerjaan maknanya berubah menjadi seorang pemimpin di suatu perusahaan atau lembaga, seperti kepala direktur.

2. Spesialisasi (Penyempitan Makna)

Artinya sebuah kata awalnya memiliki makna luas, namun berubah menjadi makna khusus. Contohnya kata ‘sarjana’ yang dulu dipakai untuk menyebut semua cendekiawan, sekarang dipakai untuk gelar universitas (Charles Butar-Butar, 2021: 192).

3. Ameliorasi (Peninggian Makna)

Artinya makna suatu kata menjadi lebih baik atau lebih sopan ketika berkomunikasi. Contohnya kata ‘tuna netra’ yang ketika digunakan akan terdengar lebih sopan dan tidak menyakiti teman-teman tuna netra daripada menggunakan kata ‘buta’.

4. Peyorasi (Peninggian Makna)

Artinya makna suatu kata menjadi lebih buruk atau lebih kasar ketika digunakan dalam berkomunikasi. Contohnya adalah kata ‘kawin’ yang maknanya merujuk pada hubungan seksual antara suami istri sehingga akan terdengar kurang sopan dibandingkan menggunakan kata ‘nikah’.

5. Sinestesia (Pertukaran Makna)

Artinya makna suatu kata mengalami pertukaran karena adanya tanggapan berbeda antara dua panca indera. Contohnya kata ‘manis’ yang makna aslinya adalah rasa makanan dan minuman yang dicampur dengan gula, hal tersebut menggunakan indera pengecap. Sedangkan jika ditanggapi oleh indera penglihatan, maknanya akan berbeda, yaitu wajah seseorang yang tampak bahagia dan sedang tersenyum.

6. Asosiasi

Artinya sebuah kata yang memiliki makna dengan sifat yang sama. Contohnya adalah kata ‘amplop’ yang memiliki makna asli yaitu untuk menyimpan sebuah surat. Namun, jika dalam konteks lain maknanya akan berubah menjadi menerima suap berupa uang dari orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena perubahan makna kosakata bahasa Indonesia yang muncul dalam cuitan berita di aplikasi *X* secara

mendalam. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena perubahan makna yang terjadi dalam penggunaan bahasa di media sosial.

Sumber data dalam penelitian ini berupa cuitan berita yang aktif dipublikasikan oleh akun media atau portal berita di aplikasi *X*. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kosakata bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna, seperti perluasan makna, penyempitan makna, dan pergeseran makna dalam konteks penggunaan di media sosial. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi dan teknik simak-catat, yaitu dengan mengamati cuitan berita yang dipublikasikan di aplikasi *X*, kemudian mencatat kosakata yang menunjukkan adanya perubahan makna.

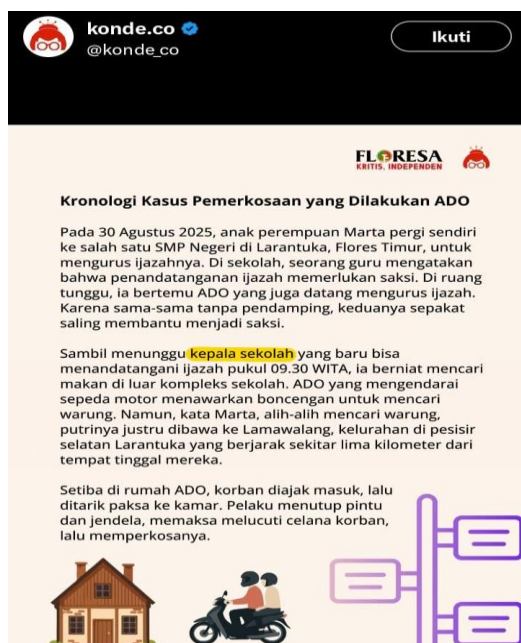
Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis semantik, yaitu dengan mengidentifikasi jenis perubahan makna yang terjadi serta menjelaskan makna kata berdasarkan konteks penggunaannya dalam cuitan berita. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menjelaskan jenis perubahan makna yang terdapat pada kosakata tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan makna pada cuitan berita di media sosial *X* dari beberapa pengguna (*username*) yang digunakan sebagai data analisis dalam artikel ini, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam media sosial sangat dinamis dan terus berkembang mengikuti cara berkomunikasi masyarakat. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari media sosial *X*, ditemukan enam jenis perubahan makna yang muncul dalam penggunaan bahasa oleh para pengguna, yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi.

1) Generalisasi (Perluasan Makna)

Perluasan makna atau generalisasi adalah proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum. Cakupan makna sekarang lebih luas dari pada makna yang lama atau dapat juga dikatakan perubahan makna dari yang lebih sempit ke yang lebih luas (*general*). Perluasan makna tentu berhubungan erat dengan pemakaian bahasa. Masyarakat pemakai bahasa dalam memperluas makna yang terdapat pada sebuah kata dapat menggunakan jalan analogi atau dengan swadaya bahasa itu sendiri. Perluasan sering juga disebabkan oleh faktor sosial.



Data (1)



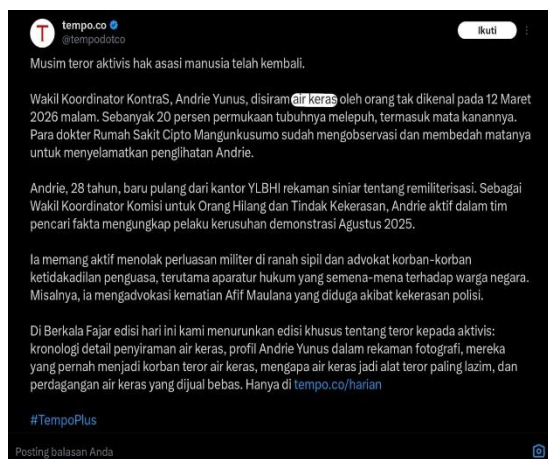
Data (2)

Pada cuitan berita data (1) “sambil menunggu kepala sekolah yang baru”, terdapat kata “*kepala*” yang mengalami perluasan makna. Secara leksikal, kata “*kepala*” pada awalnya memiliki makna khusus, yaitu bagian tubuh manusia yang berada di atas leher. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, kata “*kepala*” tidak lagi merujuk pada anggota tubuh, melainkan mengalami perluasan makna menjadi ‘pemimpin’ atau ‘orang yang memimpin suatu lembaga’, dalam hal ini sekolah. Perubahan ini menunjukkan bahwa makna kata “*kepala*” telah berkembang dari makna fisik yang sempit menjadi makna yang lebih umum dan abstrak, yaitu sebagai simbol kepemimpinan.

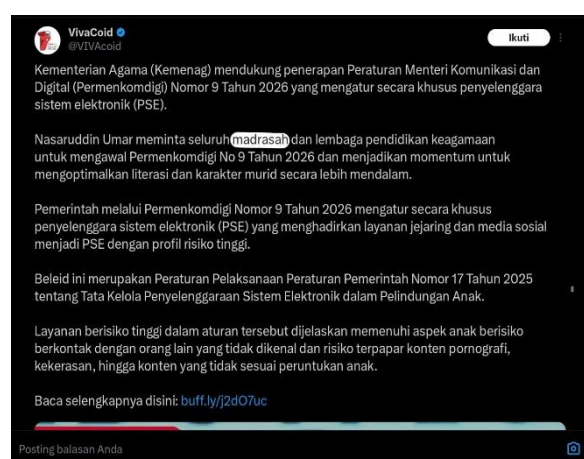
Sementara itu, pada cuitan berita data (2) “lele mentah masih santer jadi buah bibir”, kata “*santer*” merupakan contoh yang lebih tepat dari perluasan makna. Secara leksikal, “*santer*” pada awalnya berkaitan dengan sesuatu yang terdengar keras atau nyaring (berhubungan dengan indera pendengaran). Namun, dalam konteks tersebut, maknanya meluas menjadi ‘ramai dibicarakan’, ‘tersebar luas’, atau ‘menjadi perbincangan banyak orang’. Artinya, kata “*santer*” tidak lagi hanya merujuk pada bunyi, tetapi juga pada penyebaran informasi atau isu dalam masyarakat.

2) Spesialisasi (Penyempitan Makna)

Abdul Chaer (2006:160) menyatakan bahwa spesialisasi atau penyempitan merupakan proses terjadinya pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah terbatas hanya pada sebuah makna saja. atau dengan kata lain cakupan makna yang dulu lebih luas daripada makna sekarang. Menurut Tarigan dalam Azzahra. S.P & Suroso. E. (2024: 146) Proses penyempitan ini terjadi akibat berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan kata tersebut. jadi, makna menyempit atau spesialisasi ini adalah proses di mana makna suatu kata yang awalnya bersifat umum menjadi lebih khusus atau sempit. Berikut temuan data cuitan berita di aplikasi X.



Data (3)



Data (4)

Pada cuitan berita data (3) di atas, kata “*Air Keras*” ini termasuk ke dalam perubahan makna spesialisasi atau penyempitan karena maknanya yang mulanya bersifat umum menjadi lebih khusus. Secara bahasa, “*air*” berarti segala jenis cairan, sedangkan “*keras*” berarti kuat atau tajam. Jika digabungkan, “*Air Keras*” pada awalnya dapat diartikan sebagai cairan yang memiliki sifat kuat. Namun, dalam penggunaan saat ini, terutama dalam berita, istilah “*Air Keras*” maknanya tidak lagi merujuk pada semua cairan yang kuat, melainkan secara khusus pada zat kimia berbahaya yang bersifat korosif, seperti asam kuat. Penyempitan makna ini menunjukkan bahwa kata tersebut telah mengalami spesialisasi karena penggunaannya kini terbatas pada konteks tertentu, yaitu cairan kimia yang dapat membahayakan dan sering dikaitkan dengan tindak kekerasan.

Lalu, cuitan berita data (4) pada kata “*Madrasah*” juga dapat dikatakan mengalami perubahan makna spesialisasi karena terjadi pergeseran dari makna umum menjadi makna yang lebih khusus. Pada

mulanya, makna umum kata “*Madrasah*” dalam bahasa Arab yaitu merujuk pada segala bentuk tempat atau proses belajar. Namun, ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia, maka maknanya menjadi lebih khusus yakni hanya digunakan untuk menyebut lembaga pendidikan yang berciri Islam, baik dari segi kurikulum maupun lingkungan pendidikannya.

3) Ameliorasi (Makna Membaik/Peninggian Makna)

Ameliorasi merupakan proses perubahan makna kata pada tingkat yang lebih tinggi atau makna baru yang dianggap lebih baik daripada makna sebelumnya. Peninggian makna atau ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna di mana makna akan menjadi lebih tinggi, lebih hormat, dan lebih baik nilainya daripada makna sebelumnya. Peninggian dalam kata pada umumnya terjadi bertujuan untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada objek tertentu melalui suatu kata (Tarigan dalam Ketryawati 2019).



Data (5)



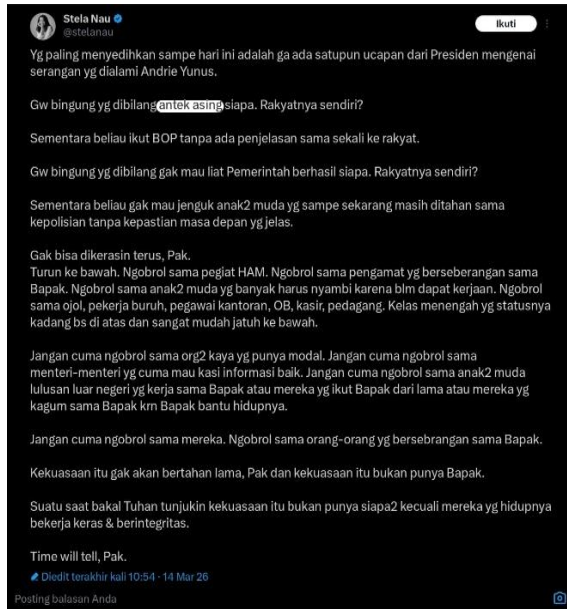
Data (6)

Pada cuitan berita data (5) di atas, terdapat kata “*menikahi*” yang merupakan perubahan makna ameliorasi (peninggian makna). Penggunaan kata tersebut termasuk ameliorasi karena dianggap lebih baik atau terdengar lebih sopan saat digunakan dalam berkomunikasi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan kata “*menikah*” dianggap lebih tinggi dan tidak kasar daripada kata “*kawin*”. Kata “*menikah*” merujuk pada prosesi/acara pengesahan ikatan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan kata “*kawin*” merujuk pada tindakan biologis atau hubungan seksual suami-istri. Itulah sebabnya kata “*menikah*” terdengar lebih sopan digunakan dalam berkomunikasi.

Sama halnya dengan cuitan berita data (6), dalam cuitan tersebut terdapat kalimat “wanita tersebut mengalami gangguan jiwa dan sering berulah”. Pada kalimat tersebut yang termasuk ameliorasi adalah kata “*gangguan jiwa*”. Kata tersebut merujuk pada seseorang yang mengalami gejala pikiran, perasaan, dan perilaku yang menimbulkan penderitaan pada dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman saat ini, beberapa anak muda sering mengucapkannya dengan kata “*gila*” atau “*orang gila*”, di mana kata tersebut terdengar kasar dan dapat merusak psikologis seseorang. Maka dari itu pemilihan kata “*gangguan jiwa*” terdengar lebih sopan dan tidak terlalu kasar daripada pemilihan kata “*gila*”.

4) Peyorasi (Makna Memburuk/Penurunan Makna)

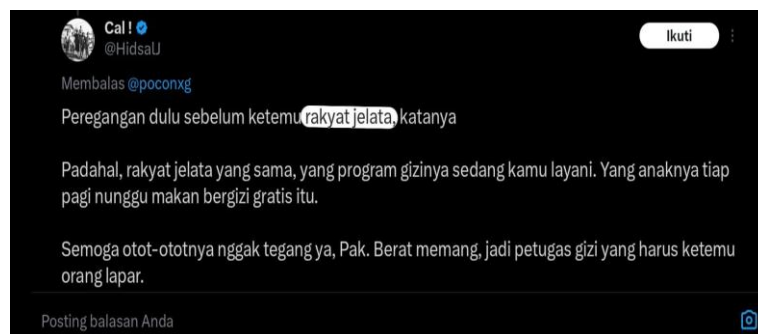
Aminuddin (2011: 130-131) mengungkapkan bahwa makna kata dapat mengalami pergeseran akibat adanya sikap dan penilaian tertentu masyarakat pemakainnya. Peyorasi merupakan istilah yang berarti penurunan. Sedangkan yang dimaksud dengan peyorasi makna adalah suatu perubahan makna yang mengakibatkan sebuah kata yang kurang enak, kurang baik, kurang bermutu dan kurang menyenangkan dibandingkan dengan makna sebelumnya. Dalam peyorasi makna maka akan terasa lebih rendah nilainya dibandingkan makna sebelumnya.



Data (7)



Data (8)



Data (9)

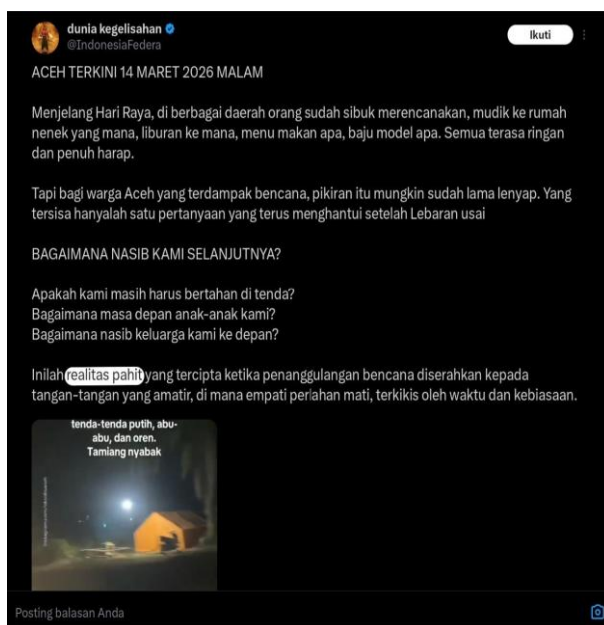
Cuitan berita data (7) yang berbunyi “gw bingung yg dibilang antek asing siapa”, terdapat frasa “*antek asing*” yang jelas menunjukkan gejala peyorasi makna. Secara leksikal, kata “*antek*” pada dasarnya berarti ‘orang suruhan’ atau ‘pembantu’. Namun, dalam perkembangan penggunaannya di masyarakat, kata ini mengalami penurunan makna menjadi sebutan yang bernilai negatif. Dalam konteks kalimat tersebut, “*antek asing*” tidak lagi dimaknai secara netral, melainkan merujuk pada ‘pihak yang dianggap tunduk, berpihak, atau bahkan mengkhianati kepentingan bangsa demi pihak asing’. Makna ini mengandung unsur tuduhan dan merendahkan, sehingga nilai rasanya jauh lebih buruk dibandingkan makna awalnya.

Selanjutnya, pada cuitan berita data (8) “7 korban tewas akibat longsor”, penggunaan kata “*tewas*” juga dapat dikategorikan sebagai peyorasi dari segi nilai rasa. Kata “*tewas*” secara umum berarti ‘mati’, tetapi memiliki nuansa yang lebih kasar, keras, dan tragis dibandingkan dengan kata “meninggal” yang lebih halus dan sopan. Dalam banyak konteks, “*tewas*” sering digunakan untuk menggambarkan kematian yang tidak wajar, mengenaskan, atau akibat kecelakaan dan bencana.

Pada cuitan berita data (9) “ketemu rakyat jelata”, frasa “*rakyat jelata*” juga menunjukkan adanya peyorasi makna. Secara umum, kata “*jelata*” merujuk pada ‘orang kebanyakan’ atau ‘masyarakat umum’. Namun, dalam pemakaiannya, frasa ini sering mengalami penurunan makna karena diasosiasikan dengan kelompok masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki kekuasaan atau kedudukan. Dalam konteks kalimat tersebut, “*rakyat jelata*” tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk kelompok sosial, tetapi juga membawa nuansa merendahkan atau menyindir, seolah-olah terdapat jarak sosial antara pihak yang disebut dengan penutur.

5) Sinestesia (Pertukaran)

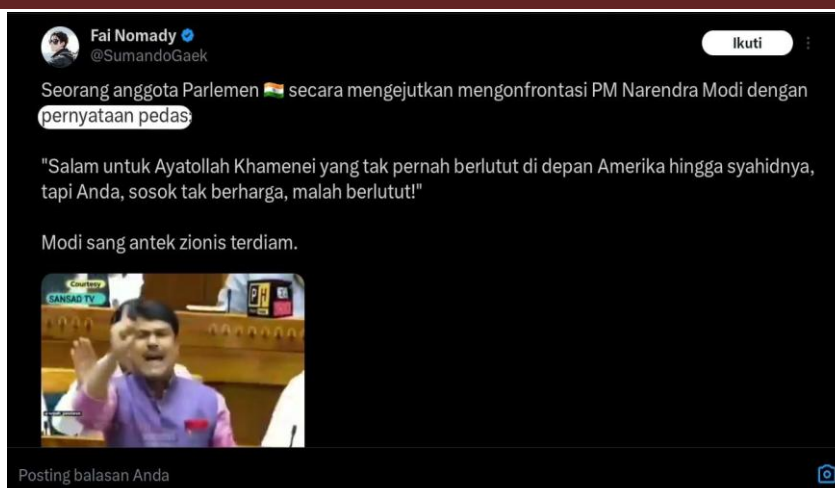
Sinestesia berasal dari bahasa Yunani ‘*sun*’ artinya ‘sama’ dan ‘*aisthetikas*’ artinya ‘nampak’. Sinestesia merupakan perubahan makna yang disebabkan adanya pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan indera yang lainnya (dari indera pengelihatian ke indera pendengaran dan dari indera perasaan/batin ke indera pendengaran). Perubahan makna akibat kecenderungan untuk mengubah tanggapan memiliki tujuan untuk memperkuat maksud. Pertukaran tersebut akan memunculkan makna baru dengan rujukan kata yang sama. Hal ini dapat terlihat dalam data sebagai berikut.



Data (10)



Data (11)



Data (12)

Cuitan berita data (10) memperlihatkan keadaan Aceh yang terdampak bencana. Pada cuitan tersebut terdapat kalimat “inilah realitas pahit yang tercipta”. Kalimat tersebut mengandung kata yang mengalami pertukaran (sinestesia), yaitu kata “*realitas pahit*” yang menunjukkan kondisi warga terdampak bencana bencana banjir. Kata tersebut mengalami sinestesia karena ditanggapi dengan indera perasaan/batin atau indera penglihatan yang memiliki makna kondisi memprihatinkan bagi warga Aceh yang terdampak. Makna lainnya dari kata “*pahit*” berkaitan dengan indera perasa pada lidah yang berarti rasa tidak enak pada makanan atau minuman.

Kemudian terlihat juga pada cuitan berita data (11) yang berisi kalimat “Teddy tersenyum manis kembali karena diberi kesempatan berbicara”. Pada kalimat tersebut, kata “*manis*” merupakan perubahan makna jenis sinestesia karena mengalami perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera, yaitu dari indera perasa (lidah) ke indera penglihatan. Kata “*manis*” yang seharusnya ditanggapi oleh indera perasa memiliki makna ‘rasa makanan atau minuman yang mengandung gula jika dikonsumsi’, namun pada kalimat tersebut kata “*manis*” memiliki makna ‘wajahnya yang menyenangkan dengan senyuman tulus’ karena ditanggapi dengan indera penglihatan.

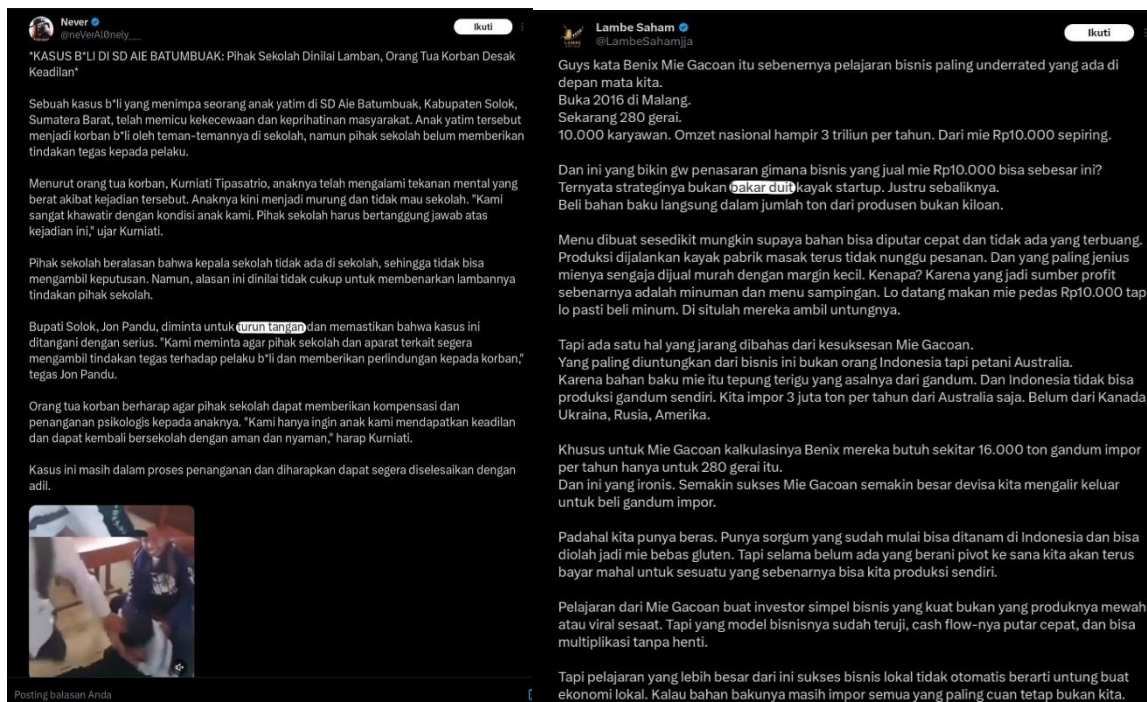
Pada cuitan berita data (12) juga mengalami pertukaran (sinestesia), tepatnya pada kata “*pernyataan pedas*”. Pada cuitan tersebut kata “*pedas*” yang seharusnya ditanggapi oleh indera perasa pada lidah tertukar menjadi ditanggapi oleh indera penglihatan sehingga maknanya berubah menjadi ‘pernyataan atau ujaran kasar’ yang dapat menyinggung lawan bicaranya.

6) Asosiasi (Persamaan)

Abdul Chaer (2006:163) menyatakan bahwa asosiasi merupakan perubahan makna yang terjadi karena adanya persamaan sifat sehingga suatu kata atau istilah dapat dipakai untuk pengertian yang lain. Artinya Asosiasi ini adalah perubahan makna kata yang terjadi karena adanya kesamaan sifat. Menurut Dewi dalam Suharyan. I. (2024: 11) mengemukakan bahwa dalam konsep asosiasi, makna yang dimiliki kata akan berubah manakala digunakan dalam bidang lain. Namun, perubahan maknanya masih menyesuaikan makna sebelumnya. Kesamaan tersebut menyebabkan kata yang digunakan memiliki makna baru yang berbeda dari makna aslinya. Berikut temuan datanya



Data (13)



Data (14)

Data (15)

Kata “*Menghantam*” pada temuan data (13) termasuk ke dalam perubahan makna asosiasi karena mengalami pergeseran dari makna asli ke makna kiasan. Awalnya, kata “*Menghantam*” memiliki makna yaitu tindakan fisik yang keras, seperti memukul atau menabrak dengan kuat. Namun, dalam penggunaan sekarang, kata ini sering dipakai untuk hal yang bersifat abstrak, dengan makna seperti kritik tajam, pukulan telak, atau dampak yang besar. Perubahan ini terjadi karena ada kesamaan makna, yaitu sama-sama memberikan efek yang kuat. Oleh karena itu, menghantam tidak hanya digunakan untuk kejadian fisik, tetapi juga untuk menggambarkan situasi yang berdampak besar secara kiasan.

Temuan data (14) pada kata “*Turun Tangan*” pada dasarnya maknanya adalah menurunkan tangan ke bawah. Namun, dalam penggunaan sehari-hari, maknanya tidak lagi dipahami secara literal melainkan diasosiasikan dengan tindakan “ikut campur”, “terlibat langsung”, atau “mengambil tindakan dalam suatu masalah”. Perubahan ini terjadi karena adanya hubungan asosiasi antara gerakan fisik (tangan yang digunakan untuk bertindak) dengan makna tindakan nyata atau keterlibatan.

Pada cuitan berita data (15), kata “*Bakar Duit*” juga termasuk dalam asosiasi atau persamaan. Pada dasarnya, “*Bakar Duit*” maknanya yaitu membakar uang secara fisik. Namun, dalam penggunaan di cuitan berita atau bahasa sehari-hari, ungkapan ini tidak dimaknai secara literal, melainkan diasosiasikan dengan tindakan “menghabiskan uang dalam jumlah besar secara sia-sia” atau “mengeluarkan biaya besar tanpa hasil yang sebanding”. Hal ini disebut asosiasi karena ada kesamaan sifat yaitu membakar uang yang sama-sama membuat uang hilang dan tidak bermanfaat, seperti saat seseorang menghamburkan uang tanpa tujuan yang jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam cuitan berita di aplikasi *X* mengalami berbagai bentuk perubahan makna yang cukup signifikan. Perubahan tersebut meliputi perluasan makna, penyempitan makna, peninggian makna, penurunan makna, pertukaran makna, serta perubahan karena persamaan sifat. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks penggunaan. Perubahan makna tersebut dipengaruhi oleh karakteristik media sosial itu sendiri, seperti kebutuhan penyampaian informasi secara cepat, penggunaan bahasa yang ringkas, serta pengaruh budaya populer. Pemilihan kata dalam cuitan berita juga sering disesuaikan untuk menarik perhatian pembaca dan mempermudah pemahaman.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan agar pengguna bahasa, khususnya dalam media sosial seperti cuitan berita, lebih bijak dan cermat dalam memilih serta menggunakan kosakata. Hal ini penting karena makna kata dapat berubah sesuai konteks, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan tepat. Di sisi lain, penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk memperluas kajian mengenai perubahan makna bahasa di media sosial seperti dari *Facebook*, *Telegram*, *Instagram*, dan sebagainya. Sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam memahami dinamika bahasa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, N. 2022. Elon Musk resmi jadi pemilik baru Twitter Inc: Ini fakta di balik akuisisinya, https://ekonomi.bisnis.com/read/20220426/620/1527271/elon-musk-resmi-jadi-pemilik-baru-twitter-inc-ini-fakta-di-balik-akuisisinya#goog_rewarded, diakses pada 03 Maret 2026.
- Butar-Butar, C. 2021, *Semantik*. Medan: UMSU Press.
- Djajasudarma, F. 2009. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fatoni, A. S. 2021. Fenomena perluasan dan penyempitan makna dalam ilmu semantik. *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1).
- Hanifah, D.U. 2023. Pentingnya memahami makna, jenis-jenis makna, dan perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157–171.
- Jayadi, A. 2025. Analisis perubahan makna dalam bahasa Indonesia kontemporer di media sosial. *Journal of Language Studies*, 1(1), 1–8.
- Ketriyawati, K. 2019. Analisis bentuk dan faktor penyebab perubahan makna peyorasi dan ameliorasi dalam berita kriminal. *Diksi*, 27(2), 150–158.

- Kristinaupi, A. M., Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. 2024. Fenomena perubahan makna kata bahasa Indonesia dalam konten platform Instagram dan X. *Semantik*, 13(1), 87–102.
- Kustriyono, E., & Kurniawati, V. P. 2016. Perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna dalam media cetak. *Jurnal Bahastra*, 35(2), 13–25.
- Nadira, F., 2020, Sejarah hari ini: Twitter diluncurkan, <https://internasional.republika.co.id/berita/qdhngu459/sejarah-hari-ini-twitter-diluncurkan>, diakses pada 3 Maret 2026.
- Rahma, F. A., dkk. 2018. Pergeseran makna: Analisis peyorasi dan ameliorasi dalam konteks kalimat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–11.
- Suharyan, I. 2021. Analisis bentuk perubahan makna dalam takarir Instagram Mendikbud Nadiem Makarim Januari 2021 (suatu kajian semantik). *OSF Preprints*, 1–13.
- Sulistya, R., 2023, Twitter berubah nama jadi X, istilah tweet ganti jadi post, <https://ameera.republika.co.id/berita/rypk14425/twitter-berubah-nama-jadi-x-istilah-tweet-ganti-jadi-post>, diakses pada 3 Maret 2026.
- Sumarti. 2017, *Semantik: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Textium.
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I, 2022, Pergeseran makna kosakata bahasa Indonesia pada pengguna Twitter. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra (SINASTRA)*, Jakarta, 27 Juli.
- Zahra, S. P. A., & Suroso, E. 202). Analisis perubahan makna kata dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna. *Ruang Kata*, 5(1), 140–151.